

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial yang dikenal sebagai *soft skill*. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan era digital, kebutuhan terhadap *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab menjadi semakin penting. Dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya kecenderungan dominasi aspek akademik (*hard skill*), sementara penguatan *soft skill* belum terkelola secara optimal dalam sistem kurikulum. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kurikulum yang masih bersifat parsial, kurang terintegrasi antara aspek akademik dan pembinaan karakter, serta belum didukung oleh manajemen kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan *soft skill* sejatinya telah menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. Islam menekankan keseimbangan antara aspek ilmu (*ilm*), amal (*amal*), dan akhlak (*akhlaq*). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS.Al-Qassas : 77)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ayat ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan duniawi, yang dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai integrasi antara *hard skill* dan *soft skill*.

Selain itu, penguatan karakter dan perilaku sosial juga ditegaskan dalam:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝^(١٨)
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝^(١٩)

Artinya :Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” 9QS. Luqman :18-19)

Dalam tafsir ibnu katsir Tafsir Ibnu Katsir Surah Luqman ayat 18-19 menekankan pentingnya akhlak mulia melalui larangan sombong, sombong memalingkan muka (angkuh), dan perintah rendah hati. Luqman menasihati anaknya untuk berjalan dengan wajar, tidak sombong, serta melunakkan suara (tidak berteriak) karena suara terburuk adalah suara keledai. Ayat ini mengandung nilai-nilai *soft skill* seperti rendah hati, komunikasi yang baik, dan pengendalian diri, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan modern.

Selanjutnya Allah berfirman :

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝^(٢١)
Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab :21)²

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya.³

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan *soft skill* harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam seluruh proses pendidikan.

² Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-22.html>

Diperlukan suatu pendekatan manajemen kurikulum terpadu yang mampu mengintegrasikan antara kurikulum akademik, kurikulum keislaman, dan kurikulum kepesantrenan secara sistematis. Kurikulum terpadu tidak hanya menyatukan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai, budaya sekolah, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam konteks *Islamic boarding school*.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu substansi atau standar manajemen pendidikan memperlihatkan bahwa perlu adanya keterkaitan kuat pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai terhadap setiap bagiannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Menurut Hamalik kurikulum dibuat untuk menghadapi perkembangan zaman serta TIK agar mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan siswa disesuaikan dengan lingkungan. Manajemen Kurikulum adalah sesuai hal fundamental di sekolah, dengan adanya manajemen kurikulum akan berdampak pada kualitas dan kinerja guru pencapaian tujuan⁵.

Setiap kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan memiliki beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan sistem yang terjadi dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari pendekatan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 sisi dimensi, artinya kurikulum bukanlah suatu hal yang tunggal, melainkan suatu hal yang beraneka ragam, artinya ketika memaknai kurikulum dapat dilihat dari dimensi yang berbeda. Empat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan sering disebut dengan Kurikulum sebagai kenyataan.

⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁵ Haudi, *Manajemen Kurikulum* (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021).hlm 1-2

atau pelaksanaan suatu Kurikulum, (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan hasil dari Kurikulum sebagai suatu kegiatan (Maskur, 2020:4).

Pendidikan sebagai bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok⁶. Dalam prosesnya, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai⁷. Dalam prosesnya, pendidikan tidak terlepas dari bagaimana hasil (*output*) dari pendidikan tersebut. Salah satu unsur dari pendidikan yang berperan dalam menentukan kualitas lulusannya adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sangat penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak bisa terlepas dari adanya kurikulum yang mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan karena kurikulum menggerakkan segala bentuk aktivitas pendidikan dengan tujuan tercapainya pendidikan. Kurikulum memberikan rancangan pendidikan yang berfungsi memberikan pedoman dalam proses pendidikan.⁸ Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan tentu tergantung pada kurikulumnya.

Dalam kondisi kekinian, tidak mungkin kebudayaan bangsa berkembang bila pendidikan di sekolah tidak efektif dalam mewujudkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan nasional yang mampu mengantisipasi dan merespons dinamika kebudayaan pada era informasi melalui penyediaan sumber daya manusia berkualitas unggul⁹. Peran penting pendidikan dalam

⁶ Ngalm Purwanta, *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015). hlm. 11

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012).

⁸ Nana Saudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011).Hlm. 4

⁹ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017).Hlm. 12

kemajuan bangsa terletak pada lulusan. Pengelolaan pendidikan yang baik akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pengelolaan pendidikan memerlukan keselarasan antar berbagai komponen, dimana salah satu komponen penting pendidikan terletak pada pengelolaan kurikulum di satuan lembaga pendidikan. Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*-nya. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* suatu realita bahwa pendidikandi Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skill* bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran hard skillsaja. Lalu seberapa besar semestinya muatan soft skill dalam kurikulum pendidikan?, kalau mengingat bahwa sebenarnya penentu kesuksesan seseorang itu lebih disebabkan oleh unsur *soft skill*-nya. Jika berkaca pada realita diatas, pendidikan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan urgen dalam dunia pendidikan¹⁰.

Menurut Illah (Sailah, 2008:17) “*Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (inter-personal skill) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intra-personal skill) yang mampu mengembangkan secara maksimal untuk kerja (*performans*) seseorang”. Sedangkan menurut (Marini, 2011:85) *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual, Namun, secara umum dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan pengembangan teknis atau *hard skill* dan kurang memberikan keterampilan sepadan yang bersifat *soft skill*. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas hasil pendidikan yang kompetitif serta minim daya saing. Peningkatan *soft skill* di Indonesia umumnya perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan kemampuan

¹⁰ Yuyun Yunarti, “Pengembangan Pendidikan *Soft skill* dalam Pembelajaran Statistik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN),” *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, 2016.

peserta didik dalam hal mengelola emosi dan ego, berpikir kritis, mampu menghadapi stres, berkomunikasi, integrasi/kejujuran, menerima perbedaan, dan sebagainya. Itu semua merupakan atribut dari *soft skill* atau pendidikan karakter siswa.

Pengembangan Kurikulum *soft skill* di sekolah membutuhkan komitmen dan Kerjasama dari semua pihak. Seringkali *soft skill* diajarkan secara terpisah dari kurikulum akademik, sehingga tidak terhubung dengan pembelajaran siswa secara keseluruhan. Keterampilan ini penting untuk membantu peserta didik sukses dalam kehidupan akademik, profesional, dan pribadi. Dalam Manajemen Pendidikan, pengembangan *soft skill* sangatlah penting beberapa alasan diantaranya: Pertama, Membentuk karakter Islami: *Soft skill* seperti komunikasi yang baik, kerjasama, dan kepemimpinan selaras dengan nilai-nilai Islam. Kedua, Meningkatkan kualitas pendidikan: *Soft skill* membantu peserta didik belajar lebih efektif, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Ketiga, Mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja: Dunia kerja saat ini membutuhkan lulusan yang memiliki *soft skill* yang baik. Keempat, Membangun masyarakat yang lebih baik: *Soft skill* seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat. Pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah memiliki relevansi yang besar dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia nyata. *Soft skill*, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan pemecahan masalah, membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam berbagai karier dan situasi sosial. Dengan memasukkan pembelajaran *soft skill* dalam kurikulum, sekolah membantu siswa menjadi individu yang lebih tanggap, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri. Selain itu, pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan holistik. Dengan memperhatikan aspek *soft skill*, sekolah dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan minat siswa, serta menghargai keberagaman bakat dan kemampuan mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam hal kemampuan

interpersonal dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah tidak hanya penting untuk kesuksesan individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing di masa depan.

Berikut adalah *soft skill* yang harus dimiliki peserta didik¹¹

Gambar 1.1 21st Century skill



Laporan *World Economic Forum* tahun 2016 yang diberi judul “*The Future of Job*” memaparkan 10 keahlian yang paling dibutuhkan pada tahun 2020 yakni :

1. Penyelesaian masalah kompleks (*complex problem solving*)
2. Berpikir kritis (*Critical thinking*)
3. Kreativitas (*creativity*)
4. Mengelola orang (*people management*)
5. Berkoordinasi dengan orang lain (*coordinating with other*)
6. Kecerdasan emosional (*emotional intelegent*)
7. Penilaian dan pengambilan keputusan (*judgment anf decision making*)
8. Orientasi pelayanan (*servis orientation*)
9. Negosiasi (*negotiation*)

¹¹“

10. Fleksibilitas kognitif (*cognitive flexibility*)¹²

Pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah masih menghadapi beberapa masalah, antara lain: Kurangnya fokus: Banyak sekolah masih fokus pada pengembangan *hard skill* daripada *soft skill*. Kurikulum yang tidak relevan: Kurikulum *soft skill* yang ada seringkali tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Metode pembelajaran yang tidak efektif: Metode pembelajaran *soft skill* yang digunakan seringkali tidak efektif dan tidak menarik bagi peserta didik. Keterbatasan guru: Banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar *soft skill*. Penilaian yang tidak tepat: Sistem penilaian *soft skill* yang ada seringkali tidak akurat dan tidak objektif. Dampak Masalah-masalah tersebut dapat berdampak pada: Kualitas pendidikan: Kualitas pendidikan secara keseluruhan akan menurun jika *soft skill* tidak dikembangkan dengan baik. Kesulitan peserta didik: Peserta didik akan kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia kerja dan kehidupan yang lebih Ketidakmampuan bersaing

Lulusan sekolah akan kesulitan untuk bersaing dengan lulusan dari negara lain yang memiliki *soft skill* yang lebih baik. salah satu permasalahan utama dalam pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah adalah kurangnya penekanan dan pengukuran yang jelas terhadap kemajuan siswa dalam hal ini. Seringkali, fokus pendidikan masih terlalu terpaku pada pencapaian akademis, sehingga kurikulum *soft skill* diabaikan atau hanya dianggap sebagai tambahan. Tanpa sistem evaluasi yang tepat, sulit bagi sekolah untuk mengukur secara objektif perkembangan *soft skill* siswa, sehingga kemungkinan kurangnya investasi dan perhatian terhadap aspek ini. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum *soft skill*. Banyak guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mengajar dan mengevaluasi *soft skill* secara efektif. Pelatihan yang kurang dan kurangnya sumber daya pendukung dapat menghambat kemampuan guru untuk merancang dan

¹² Silverius, Y. Soeharso and Tedjo. Tripomo, *SOFT COMPETENCIES INDUSTRY 4.0: Strategi Menyiapkan SDM Unggul Di Era Disrupsi*, Lautan Pustaka (Jakarta: Lautan Pustaka, 2021).hlm 3

mengimplementasikan strategi pembelajaran yang memadai untuk mengembangkan *soft skill* siswa secara optimal.

Di era modern, *soft skill* menjadi semakin penting bagi kesuksesan seseorang. *Soft skill* seperti komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan *problem solving* dibutuhkan di berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengembangkan *soft skill* siswa. Di samping pendidikan akademik, sekolah juga perlu membekali siswa dengan *soft skill* yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan yang kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum *soft skill* di sekolah memiliki dampak positif terhadap siswa, antara lain: Pertama, Meningkatkan prestasi belajar: *Soft skill* seperti komunikasi dan kerjasama dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Kedua, Meningkatkan kesiapan kerja: *Soft skill* seperti kepemimpinan dan *problem solving* dibutuhkan oleh dunia kerja. Ketiga Membentuk karakter mulia: *Soft skill* seperti kejujuran dan tanggung jawab dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan di banyak negara masih banyak berfokus pada aspek-aspek *hard skills* atau pengetahuan teknis, sementara *soft skills* seringkali terabaikan. Dengan semakin pentingnya pengembangan *soft skills* dalam pendidikan, penelitian ini relevan karena menyoroti bagaimana manajemen kurikulum bisa dirancang atau diperbarui untuk memperkuat kemampuan ini, sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Madrasah aliyah Sabilunnajah memiliki karakteristik khas merupakan integrasi pendidikan madrasah dan pesantren dalam satu sistem pengelolaan pendidikan. MA Sabilunnajah merepresentasikan model lembaga pendidikan islam yang secara konsisten mengintegrasikan kurikulum formal kementrian agama dengan kurikulum kepesantrenan. Keunikan tersebut tercermin pada penyelenggaraan kurikulum yang tidak berorientasi pada pencapaian akademik saja tetapi juga pada penguatan *soft skill* siswa melalui berbagai program pembelajaran. Sistem total boarding yang diterapkan memungkinkan penguatan *soft skill* secara komprehensif selama 24 jam yang mencakup intrakulikuler, kokulikuler dan ekstra

kulikuler hingga pembiasaan di asrama. Keunikan inilah yang menjadikan MA Sabilunnajah sebagai lokus penelitian yang relevan untuk diteliti dalam rangka memahami bagaimana manajemen kurikulum terpadu dalam penguatan soft skill siswa.

Al Binaa *Islamic Boarding school* menerapkan perpaduan kurikulum Diknas dan Inti pesantren yang kedua-duanya diberikan kepada para peserta didik 100 %. sebagai sebuah sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern, SMAIT Al-Binaa memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman. Pembekalan *soft skill* menjadi sangat penting karena beberapa alasan berikut: 1) Implementasi Nilai-Nilai Islam yang Komprehensif: Akhlakul Karimah: *Soft skill* seperti kejujuran, amanah, dan toleransi merupakan manifestasi dari akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam.

Pembekalan *soft skill* ini akan membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Mulia: Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia. *Soft skill* seperti kepemimpinan, kerjasama, dan empati akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. 2) Persiapan Menghadapi Dunia yang Dinamis: Persaingan Global: Dunia kerja saat ini menuntut lebih dari sekadar kemampuan akademik. *Soft skill* seperti komunikasi, *problem-solving*, dan adaptasi menjadi kunci kesuksesan dalam dunia kerja yang kompetitif. 3) Revolusi Industri 4.0: Perkembangan teknologi yang pesat menuntut individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. *Soft skill* menjadi bekal penting untuk menghadapi era digitalisasi. 4) Pengembangan Potensi Diri Secara Holistik: Mandiri: Pembekalan *soft skill* akan mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Kreatif: *Soft skill* seperti kreativitas akan membantu siswa dalam menemukan solusi inovatif dan menghadapi tantangan dengan cara yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada lembaga berbasis pesantren, penguatan *soft skill* sesungguhnya memiliki landasan yang sangat kuat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, karakter, dan pembentukan kepribadian santri secara holistik. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam memberikan peluang besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan etika sosial melalui pembiasaan dan keteladanan.

Namun demikian, dalam praktiknya, penguatan *soft skill* di lembaga pendidikan berbasis pesantren, khususnya pada jenjang sekolah menengah seperti SMA Islam Terpadu dan Madrasah Aliyah, masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dalam membentuk *soft skill* siswa. Kurikulum nasional cenderung berorientasi pada capaian akademik, sementara kurikulum pesantren lebih menekankan aspek keagamaan dan pembinaan karakter. Ketidaksinergisan ini seringkali menyebabkan penguatan *soft skill* belum dikelola secara sistematis dan terencana.

Kedua lembaga MA Sabilunnajah Bandung dan SMA IT Al-Binaa *Islamic School* Bekasi merepresentasikan tantangan nyata dalam pengelolaan pendidikan Islam modern. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkap bagaimana manajemen kurikulum terpadu dirancang, diorganisasi, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam memperkuat *soft skill* siswa, sehingga dapat ditarik proposisi teoretis dan model praktis yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa depan. Bertolak dari latar belakang inilah, penelitian berjudul "Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Penguatan *Soft Skill* Siswa (Penelitian di MA Sabilunnajah Bandung dan di SMA IT Al-Binaa Islamic Boarding School Bekasi)" menjadi urgensi yang sangat relevan untuk segera dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding school* Kabupaten Bekasi ?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding school* Kabupaten Bekasi ?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding school* Kabupaten Bekasi ?
4. Bagaimana pengawasan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding school* Kabupaten Bekasi ?
5. Bagaimana dampak manajemen kurikulum terpadu terhadap penguatan *soft skill* siswa di di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding school* Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft Skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding School* Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengidentifikasi pengorganisasian kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft Skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding School* Bekasi
3. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft Skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa *Boarding School* Bekasi

4. Untuk mengidentifikasi kurikulum pengawasan kurikulum Terpadu dalam penguatan *Soft Skill* Siswa di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa Boarding School Bekasi
5. Untuk mengidentifikasi dampak manajemen kurikulum terpadu terhadap penguatan soft skill siswa di di MA Sabilunnajah Kabupaten Bandung dan SMA IT A-Binaa Boarding School Kabupaten Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan berguna untuk sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memberikan pemahaman dan pentingnya manajemen kurikulum melalui penguatan *soft skill* untuk meningkatkan kualitas, Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori terkait manajemen kurikulum dan pentingnya penguatan *soft skill* dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Manfaat lainnya bagi peneliti bisa mendapat pengalaman dan sumbangsih pemikiran maupun pengetahuan sehingga bisa berkontribusi baik ke dalam proses pembelajaran. Memberikan metode atau strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan *soft skill* siswa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini sangat diperlukan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih fokus dan terarah.

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah meliputi manajemen kurikulum dalam pengembangan *soft skill* siswa untuk meningkatkan mutu lulusan. Pemaparannya adalah sebagai berikut : a. Manajemen kurikulum didefinisikan sebagai aktifitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen-

komponen dalam kurikulum sehingga tercapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan, manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. b. Pengembangan *soft skill* adalah pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, dan menyelesaikan masalah secara produktif. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan *soft skills* yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan profesional. c. Mutu lulusan adalah Mutu lulusan adalah serangkaian kriteria atau sifat yang melekat pada kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Sagala yang dikutip dalam buku Fathurrahman, menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui dua pendekatan. Pertama, melalui peningkatan mutu yang berorientasi akademis, untuk memberikan dasar minimal dalam perjalanan menuju mutu pendidikan sesuai dengan persyaratan perkembangan zaman. Kedua, melalui peningkatan mutu pendidikan yang berfokus pada keterampilan hidup esensial (Non Akademis), yang tercakup dalam pendidikan yang memiliki landasan yang luas, nyata dan bermakna. Dengan demikian terdapat dua kelompok karakter mutu lulusan yakni mutu lulusan yang bersifat akademi dan mutu lulusan yang bersifat Non-Akademis.

2. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang ada, maka penelitian memfokuskan penelitian ini pada Manajemen kurikulum dalam pengembangan *soft skill* siswa untuk meningkatkan mutu lulusan SMAIT Al-Binaa Islamic *Boarding school* meliputi : a) Perencanaan kurikulum terpadu dalam pengembangan *soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Bandung dan SMAIT Al-Binaa Islamic *Boarding school*. b) Bagaimana pengorganisasian Kurikulum terpadu dalam pengembangan *soft skill* di MA Sabilunnajah Bandung dan SMAIT Al-Binaa Islamic *Boarding school*. c) Bagaimana pelaksanaan Kurikulum terpadu dalam penguatan *soft skill* siswa di MA Sabilunnajah dan SMA IT Al-Binaa d) Bagaimana pengawasan kurikulum Terpadu di MA Sabilunnajah Bandung dan SMAIT Al-Binaa Islamic

Boarding school. e) Dampak manajemen kurikulum terpadu pada penguatan *soft skill* Siswa di MA Sabilunnajah Bandung dan SMA IT Al-Binaa Islamic *Boarding school*.

F. Kerangka Berfikir

1. Konsep Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rancangan proses pembelajaran, manajemen kurikulum di suatu Lembaga Pendidikan penting untuk dilakukan sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Manajemen kurikulum diimplementasikan sebagai Langkah strategis dalam mengelola setiap komponen kurikulum agar bisa berfungsi secara efektif dan sinergi dalam mendukung proses pembelajaran.

Manajemen kurikulum didefinisikan sebagai aktifitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan, manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Teori manajemen kurikulum menurut Beauchamp adalah seperangkat pernyataan yang saling terkait dan memberikan makna terhadap kurikulum sekolah. Dalam teori ini, Beauchamp mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus mengikuti lima tahapan, yaitu: Menentukan cakupan wilayah kurikulum, Menentukan pihak-pihak yang akan terlibat, Mengorganisir dan membuat prosedur pengembangan, Melakukan implementasi dan penerapan kurikulum¹³.

Beauchamp juga berpendapat bahwa manajemen kurikulum bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Manajemen kurikulum secara umum adalah pengaturan yang dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal.

¹³ A Beauchamp, G. A., & Taylor, *Curriculum Development and Evaluation* (New York: Educational Leadership, 1985). 257-276

Teori manajemen kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp adalah salah satu pendekatan dalam memahami bagaimana kurikulum dapat dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beauchamp mengemukakan bahwa manajemen kurikulum melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur, di mana pengelolaan kurikulum tidak hanya terbatas pada pengembangan bahan ajar, tetapi juga mencakup pengelolaan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek.

Beauchamp menekankan bahwa dalam pengelolaan kurikulum, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, antara lain:¹⁴

- a. Perencanaan Kurikulum: Ini mencakup tahapan-tahapan dalam menentukan tujuan pembelajaran, merancang struktur kurikulum, memilih bahan ajar, dan menetapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- b. Implementasi Kurikulum: Pada tahap ini, fokusnya adalah pada cara kurikulum diterapkan di dalam kelas. Pengelolaan implementasi melibatkan koordinasi antara guru, pengelola pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan kurikulum dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Evaluasi Kurikulum: Evaluasi adalah bagian penting dari manajemen kurikulum, yang memungkinkan pengelola pendidikan untuk mengukur sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini meliputi evaluasi terhadap proses pembelajaran, hasil belajar siswa, serta efektivitas metode dan bahan ajar yang digunakan.
- d. Penyempurnaan Kurikulum: Berdasarkan hasil evaluasi, manajemen kurikulum harus melakukan penyesuaian dan perbaikan untuk

¹⁴ G. A. Beauchamp, "Curriculum Theory and Practice in Education," *Journal of Curriculum Studies*, 1988.

meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mungkin mencakup revisi terhadap tujuan, struktur, atau implementasi kurikulum.

Tujuan dari dilakukannya manajemen kurikulum di sekolah adalah mengakomodir seluruh potensi dan keinginan (harapan) warga sekolah terkait dengan kondisi ideal yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.¹⁵

Fungsi yang dilakukannya manajemen kurikulum antara lain:

- a. Meningkatkan efesiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum dimana pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui manajemen yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (*Equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Kemampuan yang maksimal dapat dicapai siswa tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan terintegrasi dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar siswa. Kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun siswa.
- e. Meningkatkan efesiensi dan efektifitas proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2022). Hlm. 60

itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi yang positif yang diciptakan dalam kegiatan manajemen kurikulum.

- f. Meningkatkan Partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembanguann daerah setempat.¹⁶

Fungsi dari manajemen kurikulum adalah:

- a. Mendapatkan desain proses pendidikan yang sesuai dengan potensi siswa, kebutuhan dan keinginan maupun harapan orang tua dan masyarakat.
- b. Mendapatkan desain proses pendidikan yang akomodatif terhadap kondisi masyarakat sekitar sekolah dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Mendapatkan desain proses pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh guru sesuai dengan kompetensinya serta dengan keadaan sekolah. Hal ini berimpilikasi pada efektifitas dan efisiensi kinerja guru
- d. Mendapatkan desain proses pendidikan yang efektif dan efisien karena desain proses pendidikan dilakukan dengan menyusun rencana yang matang dan terukur.
- e. Dengan desain proses pendidikan yang efektif dan efisien, maka akan dihasilkan pula pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien.¹⁷

Prinsip yang harus dipegang dan diaktualisasikan dalam kegiatan manajemen kurikulum antara lain :

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).hlm. 5

¹⁷ Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*.hlm. 62

- a. Produktivitas. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
 - b. Kooperatif. Dimana untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu ada kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
 - c. Efektifitas dan efesiensi, dimana rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efesiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga yang relatif singkat.
 - d. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan sekolah.¹⁸
- Pendapat lain mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen kurikulum antara lain:
- 1) Prinsip Berorientasi pada tujuan
 - 2) Prinsip relevansi
 - 3) Prinsip efesiensi dan efektifitas
 - 4) Prinsip fleksibilitas (Keluwesan)
 - 5) Prinsip kontinuitas (Berkesinambungan)
 - 6) Prinsip keseimbangan
 - 7) Prinsip keterpaduan
 - 8) Prinsip mutu.¹⁹

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. hlm.4

¹⁹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm . 109

a. Pengembangan Komponen Kurikulum

Manajemen kurikulum tidak mungkin dapat dipisahkan dari perkembangan komponen yang mendasari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Komponen-komponen tersebut antara lain :

- 1) Pengembangan komponen tujuan pendidikan
- 2) Pengembangan komponen teori belajar
- 3) Pengembangan komponen siswa
- 4) Pengembangan komponen masyarakat

b. Pengembangan komponen organisasi materi kurikulum

1) Pengembangan *Soft Skill*

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis). *Soft skill* adalah sebuah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (Kualitas Personal) yang mampu mengembangkan untuk bekerja secara maksimal. Konsep tentang *soft skill* merupakan sebuah pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya.

Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.²⁰

Menurut Iyo Mulyono, “*soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.”³⁴

Konsep *soft skills* pada hakikatnya merupakan hasil pengembangan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skills* diyakini sebagai kemampuan individu dalam mengelola diri secara internal (*intrapersonal skills*) juga terkait dengan bagaimana mengelola hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (*interpersonal skills*) sehingga menjadikannya pribadi yang mampu memiliki kinerja yang maksimal. Berthal mengartikan *Soft skills* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan serta memaksimalkan kinerja manusia. Pendapat lain disampaikan oleh Ikhsan dan Aryanti yang mendefinisikan *soft skills* sebagai kemampuan tak kasat mata (*invisible*) sebagai syarat untuk pencapaian kesuksesan seseorang.²¹

Beberapa *soft skill* utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu: 6 C Skills:

- 1) *Critical Thinking*: Kemampuan berpikir kritis melibatkan analisis informasi, evaluasi argumen, dan pemecahan masalah secara sistematis.
- 2) *Creativity*: Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, berpikir *out-of-the-box*, dan menemukan solusi inovatif.
- 3) *Communication*: Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta mendengarkan dengan aktif.

²⁰ Elfindri dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik* (Jakarta: Baduose Media, 2011).67

²¹ dan Aryanti Pratiwi Putra, Ikhsan S., *Sukses Dengan Soft Skills* (Bandung: ITB, 2005).

- 4) *Collaboration*: Kolaborasi berarti bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang positif.
- 5) *Citizenship* : *Soft skill* kewarganegaraan, atau sering disebut juga sebagai *civic soft skills*, merujuk pada sekumpulan kemampuan interpersonal dan karakter yang memungkinkan seseorang menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
- 6) *Character* : *Soft skill* karakter adalah sekumpulan sifat, sikap, dan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. *Soft skill* ini tidak dapat diukur secara kuantitatif seperti kemampuan teknis, namun sangat berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang.

Soft Skill Lainnya yang menunjang adalah :

- 1) *Adaptability*: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi yang tidak terduga.
- 2) *Emotional Intelligence*: Memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain.
- 3) *Problem solving*: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan.
- 4) *Digital Literacy*: Keterampilan menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.
- 5) *Cultural Competence*: Memahami dan menghargai keberagaman budaya.²²

2. Teori Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Daniel Goleman

Teori ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam pengembangan *soft skills*. Daniel Goleman membagi kecerdasan

²² “<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21>,” n.d.

emosional menjadi lima komponen utama yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan :²³

- a. Kesadaran Diri (*Self-awareness*): Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri.
- b. Pengelolaan Diri (*Self-management*): Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku.
- c. Motivasi Diri (*Self-motivation*): Kemampuan untuk menggerakkan diri menuju tujuan.
- d. Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengelolaan emosi siswa.

3. Teori Keterampilan Sosial (*Social Skills Training*)

Teori ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, dan menyelesaikan masalah secara produktif.

Pendekatan ini banyak digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan *soft skills* yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan profesional²⁴

Berikut peneliti akan sajikan tabel sebagai upaya mempermudah pemahaman mengenai kerangka berpikir pada penelitian ini :

²³ D Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

²⁴ Goleman.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran



Pengembangan *soft skill* merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan modern karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik (*hard skill*), tetapi juga oleh kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang dimilikinya. *Soft skill* meliputi berbagai kemampuan seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, manajemen waktu, serta kemampuan memecahkan masalah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan, penguatan *soft skill* tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan kurikulum yang baik. Manajemen kurikulum berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Integrasi *soft skill* ke dalam kurikulum memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Manajemen kurikulum mencakup beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Melalui tahapan tersebut, pengembangan *soft skill* dapat dirancang secara sistematis dalam proses pembelajaran. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan memasukkan indikator *soft skill* ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dengan demikian, *soft skill* tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum, penguatan *soft skill* dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *soft skill* dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan pelatihan manajemen yang melibatkan simulasi, diskusi, dan studi kasus.

Selain itu, penguatan *soft skill* juga berkaitan erat dengan kebijakan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan. Kurikulum yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari *soft skill* yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *soft skill* peserta didik. Pengelolaan kurikulum yang terencana dan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta manajemen waktu peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen kurikulum berbasis kompetensi dengan penguasaan *soft skill* peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren, penguatan *soft skill* melalui manajemen kurikulum dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur proses pembinaan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Desertasi “*Hidden curriculum* dalam Pengembangan *Soft skill* Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor di Provinsi Riau” Oleh Khairuddin, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020.²⁵ Hasil penelitiannya : konsep dan penerapan *Hidden curriculum* dalam pengembangan *Soft skill* santri di Pondok Pesantren Modern al-Kautsar Kulim Pekanbaru, Pondok Pesantren Modern al-Jauhar Duri Kabupaten Bengkalis dan Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis terletak pada nilai-nilai positif yang senantiasa ditanamkan yang diimplementasikan pada Panca Jiwa Pondok sebagaimana Pondok Modern Gontor, yang memotivasi seluruh gerak Pondok Pesantren Modern al-Kautsar Kulim Pekanbaru, Pondok Pesantren Modern al-Jauhar Duri dan Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, yaitu: (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) kemandirian, (4) Ukhuwah Islamiyyah, dan (5) berjiwa bebas. Dari Panca Jiwa inilah di ketiga Pondok Modern tersebut kemudian dikembangkan *Hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum*, berpengaruh pada perubahan tingkah laku santri. Ruang lingkup penerapan *Hidden curriculum* dalam pengembangan *Soft skill* santri di ketiga Pondok Pesantren Modern tersebut : (1) Keikhlasan; adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah semata. Rasa ikhlas itulah yang menjadikan pengasuh dan warga Pondok Pesantren Modern

²⁵ Khairuddin, “*Hidden curriculum* Dalam Pengembangan *Soft skill* Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor Rovinsi Riau,” *Laporan Akhir Tesis* 1, no. 1 (2020): 1–164.

merasa yang penuh kedamaian dan keselamatan karena rasa ikhlas, mereka lillah dan menganggap semua perbuatan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah SWT. (2) Kedisiplinan; bentuk *soft skills* yang pertama ini merupakan pondasi utama selain dalam penerapan pembelajaran juga sebagai awal motto belajar di ketiga Pondok Pesantren Modern ini. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan selalu mewarnai semua kegiatan yang ada, baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan, (3) Kesopanan : kesopanan merupakan hal yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Nilai inilah yang tercermin dan terbangun di Pondok Pesantren Modern dengan mengedepankan kesantunan yang tercermin dalam bertutur kata, cara bertindak dan berbusana, (4) Kejujuran ; kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter, tidak hanya karakter individu secara perseorangan saja namun juga suatu perkumpulan bahkan kelembagaan, (5) Tanggung jawab; unsur tanggung jawab tercermin antara lain pada saat diberi tugas oleh pendidik atau petugas siaga, (6) Kesabaran ; santri yang belajar di Pondok Pesantren Modern secara pelan dan pasti, bertahap memiliki rasa sabar, terlihat pada saat bermain secara bergantian, mereka mau menunggu giliran, tidak berebut, (7) Kepercayaan diri: *soft skills* kepercayaan diri dapat dilihat di berbagai kegiatan di dalam ruangan maupun di luar ruangan

Kedua Disertasi Pengembangan *Soft skill* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo, Heni Alifiah, Universitas Islam Negeri Kalijaga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alasan pengembangan *soft skills* dalam membentuk akhlak dipondok pesantren Wali songo Ngabar, berdasarkan faktor theology dan faktor budaya pesantren. Pengembangan *soft skills* dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren wali songo sesuai dengan sistem pendidikan Agamayaitu tujuan pendidikan di pondok pesantren wali songo mencetak Insan kamil, Peran ustadzah dan satri dalam pengembangan *soft skills* dan akhlak. Strategi yang digunakan adalah *Role model* (Uswah khasanah), *Message of the week* (Motivasi), *Hidden curriculum* kegiatan ekstrakurikuler pondok yaitu Kegiatan Al- Uswah dan LDK .Metode yang digunakan adalah metode hafalan, pembiasaan, *Halaqoh*, *student center*.

Evaluasi dilakukan oleh majelis pembimbing santri yaitu memberikan reward, rapat setiap satu minggu, sarana-prasarana yang memadai, belum mempunyai buku kepribadian santri.

Ketiga Disertasi Hasrian Rudi Setiawan dengan Judul “Manajemen Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di SMP Al-Ulum Terpadu Medan. Berikut hasil penelitiannya Perencanaan Kegiatan Peserta Didik dalam peningkatan kualitas lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan,²⁶ dilakukan dengan membuat perencanaan terhadap kegiatan peserta didik (kesiswaan), baik itu kegiatan penerimaan peserta didik baru (PPDB), pengorganisasian peserta didik, pembelajaran, pengembangan peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dilakukan dengan menentukan target capaian dari kegiatan kesiswaan yang akan dijalankan, menentukan cara mencapainya dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam melakukan kegiatan peserta didik (kesiswaan)

Pengorganisasian peningkatan kualitas lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dilakukan dengan menetapkan pembagian tugas (wewenang) pada pihak yang terlibat langsung maupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan peserta didik (kesiswaan). Selain itu, mekanisme kerja secara operasional diatur dalam melakukan kegiatan peserta didik (kesiswaan).

Pelaksanaan peningkatan kualitas lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dilakukan dengan menjalankan kegiatan peserta didik (kesiswaan) sesuai dengan perencanaan dan aturan yang telah dibuat, yaitu: 1) Kegiatan penerimaan peserta didik baru dilakukan dengan seleksi administratif dan akademik, yang kemudian peserta didik yang dinyatakan lulus diwajibkan mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah (PLS); 2) Kegiatan pengorganisasian peserta didik, dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu pengelompokan peserta didik dan pengelolaan kelas. Pengelompokan peserta didik dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, baik itu dilakukan secara *heterogen* maupun *homogen*.

²⁶ Hasrian Rudi Setiawan, “Manajemen Kegiatan Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Lulusan Di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan,” *Disertasi*, 2020, 1–383, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/1630/895>.

Sedangkan untuk kegiatan pengelolaan kelas dilakukan dengan menciptakan kondisi belajar peserta didik; 3) Kegiatan pembelajaran peserta didik dilakukan secara terjadwal dengan mengajarkan ilmu agama dan umum. Pelaksanaannya tidak hanya dilakukan dalam kelas akan tetapi di luar kelas dengan mempergunakan, model, metode, strategi, pendekatan dan media yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran; 4) Pelaksanaan program pengembangan peserta didik dilakukan dengan setiap peserta didik dapat memilih satu atau beberapa program pengembangan yang akan diikutinya sesuai dengan minat dan bakat; 5) Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes dan non-tes, untuk mengukur keberhasilan kegiatan belajarnya dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Pengawasan peningkatan kualitas lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dilakukan dengan melibatkan pihak internal dan eksternal untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas kegiatan peserta didik (kesiswaan). SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, memanfaatkan CCTV sekolah sebagai media dalam melakukan pengawasan. Evaluasi peningkatan kualitas lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dilakukan oleh pimpinan sekolah dan guru dengan melihat tingkat keberhasilan kegiatan peserta didik (kesiswaan) yang telah terlaksana, melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang muncul dan mencari solusi perbaikan. Hasil evaluasi terhadap kegiatan kesiswaan tersebut, dipergunakan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam membuat program perbaikan.

Keempat, disertasi Agus Ali dengan judul” Manajemen Kurikulum dalam Penguatan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren” Penelitian di madrasah aliyah Ummul Quro Al-Islam Leuwiliang Bogor dan madrasah aliyah Syahid Bogor tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan Manajemen kurikulum merupakan jantung dari setiap lembaga pendidikan. Khususnya di madrasah aliyah berbasis pesantren, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, namun juga sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen kurikulum dapat dioptimalkan guna menghasilkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Pentingnya Manajemen Kurikulum

yang Efektif Relevansi: Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kualitas: Menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Efisiensi: Pengelolaan sumber daya yang optimal. Efektivitas: Pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Kelima, Disertasi Nurmawati (Tahun 2017) melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah Medan Sumatera Utara. Penelitian ini menjelaskan implementasi kurikulum Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain: Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terdapat keseimbangan antara pembelajaran ilmu agama (Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah akhlak) dan ilmu umum (matematika, sains, bahasa). Pengembangan Karakter: Selain aspek kognitif, kurikulum juga menekankan pada pengembangan karakter santri seperti iman, takwa, akhlak mulia, dan kemandirian. Keterampilan Hidup: Santri dilatih untuk memiliki berbagai keterampilan hidup, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama. *Relevance*: Kurikulum selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah mengimplementasikan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan: Pembelajaran yang Menyenangkan: Metode pembelajaran yang variatif: Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, presentasi, dan studi kasus membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Penggunaan media pembelajaran: Penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, dan simulasi membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Implementasi kurikulum yang efektif di Pesantren Ar-Raudhotul Hasanah telah menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan pesantren ini tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja. Banyak lulusan pesantren yang

berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam maupun luar negeri, serta berkontribusi positif bagi masyarakat

